



Proceeding

THE **2**
ND

International Seminar on Education

Theme

**“Understanding Future Trends
Towards Global Education”**

Rocky Hotel Convention Centre Padang,
October, 20th-21st, 2016

Collaboration:

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Institut Pendidikan Guru Kampus Pendidikan Teknik Malaysia



Bank Nagari

116. Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Autis Di Sd Inklusi Pembangunan UNP Padang (**Zulmiyetri**) 900

Topik: Pendidikan Anak Usia Dini

117. Strengthening The Conservation And Environmental Awareness-Based Center Learning Model In Early Childhood Education In Semarang (**Diana, Edi waluyo, Rina windi**) 907
118. Media-Based Badminton Curriculum Development For Young Chidlren (**Zarwan, Atradinal**) 914
119. The Management of Early childHood Education Beginner in District Grabag Purworejo (**Amirul Mukminin. Meidiana Dwi Cahyan**) 921
120. Penyebatian Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Aras Tinggi (KBAT) dalam Pengajaran dan Pembelajaran Guru-Guru Prasekolah (**V. Rajasegara Veloo**) 925
121. Explorasi penggunaan garis masa dalam aktiviti projek pembelajaran kanak-kanak di Prasekolah Sri Murni. (**Latifah Binti Monnas, Hawia Binti Miludding**) 932
122. Menyigi Pengenalan Alquran Untuk Anak Usia Dini (**Asdi Wirman**) 943
123. Early childhood education based on thematic and sciencitic learning (**Dadan Suryana**) 949
124. Penerapan Metode Pembelajaran Menggambar Melalui Ekspresi Bebas Taman Kanak-Kanak (**Farida Mayar**) 972
125. Urgency of Training Program For Improvement Of Management Competence Early Childhood Education (**Mhd. Natsir, Melvina**) 977
126. The Effectiveness Of Home Media Maket To Reading Ability Of The Childhood in Kindergarten Negeri 1 Padang (**Indra jaya**) 983
127. Preparing the Intelligent Comprehensive Human Welcome Globalization Era Through Early Childhood Education Management Holistic- Integrative (**Ismaniar**) 990
128. Efektivitas penggunaan *video camera* dalam pembelajaran dan implikasinya pada anak usia dini (usia 4-6 tahun) di kota padang (**Nenny Mahyuddin**) 996
129. Effectiveness of The Uses Of Fingers In Fine Motor Developing Skills Of Children In Kindergarten In Padang City (**Rakimahwati - Finy Putri Utami**) 1007
130. Pengaruh Kliping Gambar terhadap Kemampuan Bercerita (**Syahrul Ismet**) 1014
131. Social behavior development of early childhood established by parents (**Syuraini**) 1021
132. Pengaruh Media Panggung Kata Terhadap Kemampuan Membaca Anak Di Paud Jabal Rahmah Padang (**Yulsyofriend**) 1028
133. Implikasi Kurikulum Taman Kanak-Kanak Dalam Bidang Pengembangan Kognitif Di TK Negeri II Padang (**Zulminiati**) 1033

SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK AUTIS DI SD INKLUSI PEMBANGUNAN UNP PADANG

Zulmiyetri

PLB FIP Universitas Negeri Padang

Email zulmiyetriy@gmail.com

Abstract

Learning Indonesian IV class for autistic students in elementary school inclusion UNP Development Padang. This study aims to determine the implementation of the system of learning Indonesian IV class for autistic students ranging from lesson plans, learning, and assessment. The research approach used is a qualitative approach with case study. The presence of researchers in the field as a full observer, without getting involved in learning. The data collection is done by observation, interview and documentation. Furthermore, the data were analyzed using data reduction, data presentation and conclusion. Checking the validity of the findings made by extending the presence of the researcher, perseverance observation and triangulation. The subjects were classroom teachers, special assistant teachers, and students with autism. The results showed that the implementation of Indonesian learning for autistic students performing well despite the class teacher was not guided by the RPP modifications and the number of students with autism in the classroom less than the number of normal students.

Keywords: Learning Indonesian, autistic students, elementary school inclusion.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting yaitu untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kelangsungan kehidupan suatu negara bergantung pada Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Salah satu sistem pendidikan yang menjadi pembahasan pemerinatah saat ini adalah sistem pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam upaya untuk menjadi kemandirian anak berkebutuhan khusus para pakar pendidikan telah berupaya memperbaiki sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus dari sistem pendidikan segregasi ke sistem pendidikan integrasi. Dalam pendidikan segregasi, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan di sekolah khusus (SLB) sesuai dengan jenis kelainannya. Mereka dididik secara terpisah dari yang yang lain baik dalam belajar maupun bermasyarakat. Bahkan diantara mereka harus berpisah dengan keluarga menempati asrama yang disediakan untuknya.

Pendidikan ini bertujuan agar mereka mampu dalam masyarakat. Kondisi ini sangatlah tidak mungkin sehingga pendekatan segregasi dipandang kurang sesuai dengan upaya pendidikan anak secara menyeluruh. Anak dianggap berhasil apabila anak mampu hidup dengan anak-anak lain dalam keluarga, di sekolah, dan dimasyarakat. Untuk itu muncul pendekatan lain yang berupa pendekatan *mainstreaming*, yang berbentuk pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan perwujudan dari pendekatan

mainstreaming yang diupayakan untuk mendidikan anak berkebutuhan khusus bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Penempatan anak dalam memperoleh layanan pendidikan disesuaikan dengan tingkat kekurangan dan kebutuhan yang dimiliki anak. Karena anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah inklusi tersebut. Sekolah inklusi sebagai pelayanan pendidikan dimana para siswa memiliki kemampuan yang heterogen dan beberapa siswa perlu mendapatkan pelayanan khusus sesuai dengan kemampuan/kelainan yang dimiliki siswa.

Sekolah Dasar pembangunan adalah salah satu sekolah dasar yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah inklusi di Universitas Negeri Padang. Hal ini didukung oleh sarana dan prasarana yang terus dilakukan perbaikan untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Mulai dari pembangunan gedung menjadi bertingkat, memanfaatkan gedung lama untuk ruang khusus/ruang terapi untuk siswa berkebutuhan khusus. Selain ruang terapi untuk siswa berkebutuhan khusus, gedung juga dimanfaatkan untuk mushalla, ruang perpustakaan dan laboratorium. Sekolah juga berusaha memperbanyak media belajar bagi siswa berkebutuhan khusus seperti menyediakan permainan-permainan edukatif dan puzzle. Sekolah Dasar Pembangunan juga memiliki jumlah siswa berkebutuhan khusus paling banyak diantara sekolah inklusi lainnya di kota Padang yaitu 19 orang siswa yang menyebarkan di setiap kelas. Siswa berkebutuhan khusus paling banyak berada di kelas IV, sejumlah 5 siswa dan 4 diantaranya adalah siswa autis. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Kebanyakan anak autis mempunyai masalah/gangguan dalam bidang komunikasi yang berkaitan dengan bahasa. Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV untuk siswa Autis di sekolah inklusi pembangunan Universitas Negeri Padang.

Pendidikan inklusi diupayakan untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus secara integral dan manusiawi. Melalui pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus dididik bersama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai "sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya" (Depdiknas, 2007:15). Autisme adalah anak-anak dan remaja yang menunjukkan kecacatan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan permainan imajinasi sebelum usia tiga tahun (Williams, 2007:22). Dengan adanya gangguan perkembangan khususnya dibidang komunikasi dan interaksi sosial pada anak autis tentu hal ini menjadi kendala untuk anak autis dalam berbahasa sehingga kemampuan berbahasa anak autis perlu dikembangkan secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran dalam setting inklusi perlu merencanakan beberapa hal (Depdiknas, 2007:22) diantaranya : (a) menetapkan tujuan yang ingin dicapai; (b) merencanakan pengelolaan kelas mulai dari penataan ruang kelas dan pengorganisasian siswa (individu, kelompok, berpasangan, klasikal) disesuaikan dengan tujuan yang sudah ditetapkan; (c) merencanakan pengorganisasian bahan mulai dari menetapkan bahan utama yang akan diajarkan, menentukan bahan pengayaan untuk siswa yang pandai dan menentukan bahan remedi untuk siswa yang kurang pandai; (d) merencanakan pengelolaan

kegiatan pembelajaran meliputi perumusan tujuan pembelajaran, menentukan metode mengajar, dan menentukan langkah-langkah mengajar; (e) merencanakan penggunaan sumber belajar baik menentukan sumber bahan pelajaran (misalnya buku paket, buku pelengkap) ataupun menentukan sumber belajar (misalnya globe, foto, benda asli, benda tiruan, lingkungan alam dan sebagainya); (f) merencanakan penilaian mulai dari menentukan bentuk penilaian (misalnya tes lisa, tes tertulis, tes perbuatan), membuat alat penilaian (menuliskan soal-soalnya), dan menentukan tindak lanjut.

Penilaian dalam setting inklusi (Depdiknas, 2007:24) mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan yaitu : (1) siswa berkebutuhan khusus ringan menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada kelas reguler, (2) siswa berkebutuhan khusus sedang menggunakan model kurikulum reguler dengan modifikasi, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa; (3) siswa berkebutuhan khusus berat menggunakan model kurikulum PPI, maka penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk gambaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) modifikasi Bahasa Indonesia untuk siswa autis kelas IV Sekolah Dasar Pembangunan Universitas Negeri Padang, pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa autis kelas IV SD Pembangunan dan penilaian hasil pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa autis kelas IV SD Pembangunan UNP.

METODE

Penelitian ini dilakukan di sekolah inklusi kelas IV SD Pembangunan UNP tepatnya berada di Kampus Universitas Negeri Padang Air Tawar Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sehingga peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa autis kelas IV. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh artinya peneliti mengamati secara penuh tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru kelas, guru pendamping khusus, siswa autis, perangkat pembelajaran yang digunakan, rancangan pelaksanaan pembelajaran atau dokumentasi tertulis yang diperoleh selama observasi dan wawancara serta foto-foto yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yang tergolong dalam observasi pasif, yaitu peneliti hanya mengamati kegiatan yang sedang dilaksanakan, tetapi tidak ikut terlibat di dalamnya; wawancara mendalam, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara yang tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara secara garis besar berupa pokok-pokok pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian, analisis dokumen dengan menghimpun dokumen-dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian meliputi : (1) mereduksi data atau penyederhanaan data, dengan melakukan pemilihan pada semua data yang diperoleh dari lapangan yang terdiri dari proses wawancara, observasi dan studi dokumentasi; (2) paparan atau sajian data, dengan menyatakan semua informasi yang didapat pada setiap fokus penelitian kemudian dibuat suatu kesimpulan sementara sehingga terdapat beberapa kesimpulan sementara dari setiap fokus penelitian; (3) penarikan

kesimpulan, dengan menganalisis data secara terus-menerus saat peneliti berada dilapangan baik pada saat pengumpulan data atau pada saat penyajian data. Kemudian pengujian kredibilitas antara lain dilakukan dengan perpanjangan kehadiran peneliti dilakukan untuk melengkapi informasi dirasa kurang yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta lebih cermat dalam mengamati obyek yang diteliti sehingga diharapkan dapat mengurangi kesalahan dalam menerima informasi yang diperoleh dari peneliti maupun informan, ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau masalah yang sedang dicari kemudian fokus pada masalah yang diteliti secara rinci dan melakukan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan segala informasi mengenai masalah yang diteliti di lapangan sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh.

HASIL

Gambaran kelas IV dan siswa autis kelas IV SD Pembangun antara lain : (a) kelas IV memiliki siswa berkebutuhan khusus, 4 diantaranya adalah siswa autis, 1 siswa tergolong autis ringan dan 3 siswa tergolong autis sedang sehingga dalam menyusun RPP modifikasi GPK membuat 1 (satu) RPP modifikasi untuk 3 siswa autis tergolong sedang; (b) siswa autis memiliki fasilitas berupa ruang terapi ; (c) selain guru kelas di kelas IV juga GPK. Gambaran RPP modifikasi Bahasa Indonesia untuk siswa autis kelas IV SD Pembangunan UNP antara lain : (a) RPP modifikasi untuk siswa autis disusun oleh GPK ; (b) RPP modifikasi disusun setiap KD sehingga dapat digunakan untuk beberapa kali pertemuan; (c) RPP modifikasi komponen penyusunannya sama dengan RPP untuk siswa normal namun ada tambahan pada komponen indikator, tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan untuk siswa autis; (d) lampiran pada RPP modifikasinya melampirkan lembar pengamatan dan penilaian akhir, untuk LKS dan soal evaluasi siswa autis tidak dilampirkan karena LKS GPK/guru kelas membuat pada saat pembelajaran berlangsung sedangkan soal evaluasi dibuat ketika materi telah diajarkan.

Gambaran pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa autis antara lain : (a) pelaksanaan pembelajaran untuk siswa autis dilaksanakan oleh guru kelas; (b) guru kelas paling dominan yang menangani siswa autis bukan GPK; (c) RPP yang menjadi pedoman guru kelas adalah RPP untuk siswa normal yang disusun sendiri oleh guru kelas; (d) ketika pembelajaran berlangsung GPK diperkenankan masuk di kelas untuk mengawasi perkembangan belajar siswa autis; (e) guru kelas menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran khusus yang sesuai dengan karakteristik siswa autis. Gambaran penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak sisw autis antara lain : (a) penilaian untuk siswa autis paling dominan dilakukan oleh guru kelas bukan GPK; (b) penilaian digunakan yaitu penilaian berbasis kelas yang meliputi penilaian awal, penilaian proses dan penilaian hasil; (c) penilaian awal yang dinilai adalah jawaban siswa autis ketika diberi pertanyaan; (d) penilaian proses yang dinilai adalah keaktifan siswa autis dengan menjawab pertanyaan dan interaksi dengan teman ketika berkelompok; (e) penilaian hasil dilakukan guru dengan memberikan tes berupa soal evaluasi modifikasi kepada siswa autis yang dilakukan setiap KD berakhir; (f) penilaian proses dan hasil juga dilakukan dengan memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok berupa pembuatan suatu karya/produk setelah itu dipajang sebagai penghargaan dari karya/produk yang telah dibuat; (g) hasil penilaian guru untk siswa autis dilaporkan dalam bentuk data kuantitatif berupa angka dan kualitatif berupa narasi.

PEMBAHASAN

Kelas IV memiliki 20 siswa, 5 diantaranya adalah siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari 4 siswa autis dan 1 siswa tunarungu semuanya berjenis kelamin laki-laki. Dari ke 4 siswa autis, 1 siswa autis tergolong ringan dan 3 siswa autis tergolong sedang. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan inklusi yang terdapat pada Depdiknas (2007:15) bahwa di dalam kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa normal dan sesuai dengan permendiknas Nomor 41 (2007:7) bahwa persyaratan jumlah siswa dalam melaksanakan pembelajaran untuk sekolah dasar adalah 28 siswa. Ketiga siswa autis yang tergolong sedang yaitu Heral, Nanda, dan Irfan. Ciri-ciri yang paling tampak dari Heral yaitu emosi yang kurang stabil karena masih suka melukai diri sendiri dengan sering menggigit tangan sendiri, perhatian masih kurang, masih kurang mampu dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Sedangkan untuk Nanda dan Irfan memiliki ciri-ciri yang hampir sama yaitu memiliki emosi yang agak labil, sensitif dengan perkataan atau perilaku teman kepada dirinya, perhatian masih kurang, dapat melaksanakan kegiatan di kelas meskipun terkadang tidak sesuai dengan perintah. Hal ini sesuai dengan karakteristik pada anak autis menurut Sugiartini (2007:5) diantaranya yaitu kegagalan dalam merespon komunikasi orang lain, kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan memahami perasaan orang lain, dan memiliki pola-pola perilaku yang unik dengan gerakan tubuh berulang-ulang yang mengganggu proses pelaksanaan tugas, seperti mengepakkan tangan, menjentikkan jari, dan loncat-loncat. Selain ruang kelas dan fasilitas yang ada didalamnya, untuk siswa autis juga terdapat fasilitas khusus berupa ruang khusus yang digunakan untuk ruang terapi. Hal ini sesuai dengan Depdiknas (2007:21) dalam setting inklusi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya mengelola perlengkapan pengajaran secara efektif dan efisien. Kelas IV tidak hanya memiliki guru kelas tetapi juga terdapat guru pendamping khusus (GPK). Hal ini sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam Depdiknas (2007:3) bahwa tenaga pendidikan di sekolah inklusi terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus.

Rencana pelaksanaan pembelajaran modifikasi Bahasa Indonesian untuk siswa autis kelas IV adalah rencana yang berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang disusun secara mandiri oleh GPK dalam 1 KD untuk beberapa kali pertemuan. Pada RPP modifikasi komponen-komponen penyusunannya sama dengan RPP untuk siswa normal namun ada tambahan pada komponen indikator, tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan untuk siswa autis. Hal ini sesuai dengan penjelasan Astuti (2011:11) RPP untuk siswa autis adalah RPP yang telah dimodifikasi mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dan sesuai dengan penjelasan Akbar (2010:247) yang menyatakan RPP merupakan rencana pembelajaran jangka pendek yang dibuat oleh guru tentang kegiatan apa saja yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Penyusunan lembar kegiatan (LKS) dan soal evaluasi tidak dilampirkan karena GPK/guru membuat pertanyaan sendiri pada saat pembelajaran berlangsung yang sesuai dengan kemampuan siswa autis. Hal ini sesuai dengan Permendiknas nomor 41 (2007:4) bahwa lampiran bukan termasuk komponen dalam RPP sehingga terserah guru melampirkan LKS dan soal evaluasi atau tidak. Namun ketika LKS dan soal evaluasi dilampirkan guru?GPK benar-benar mempersiapkan LKS dan soal evaluasi untuk siswa autis.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa autis dilaksanakan oleh guru kelas dan dibimbing oleh GPK. Namun karena GPK tidak selalu berada di kelas maka guru kelas mengganti peran GPK dalam membimbing siswa autis di kelas. Hal ini kurang

sesuai dengan pendapat Astuti (2011:81) tentang pelaksanaan pembelajaran bahwa dalam setting inklusi kedua guru yaitu guru kelas dan GPK harus saling bekerja sama ketika berada di kelas supaya pembelajaran lebih efektif dan maksimal. Dalam setiap kali melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa autis guru kelas IV berpedoman pada RPP untuk siswa normal bukan RPP modifikasi. Hal itu kurang sesuai dengan penjelasan Astuti dalam bukunya yang berjudul PAKEM sekolah (2011:118) bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam setiap setting inklusi merupakan implementasi dari RPP yang telah dimodifikasi mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Meskipun tanpa RPP modifikasi guru kelas dapat melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa autis dengan baik. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa autis guru menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran khusus sesuai dengan karakteristik siswa autis. Prinsip khusus yang diterapkan diantaranya prinsip peragaan, prinsip pengulangan, prinsip kasih sayang. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam Depdiknasl (2007:8) bahwa guru yang mengajar di kelas inklusi disamping menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran khusus sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan penilaian Bahasa Indonesia untuk siswa autis yaitu penilaian berbasis kelas yang meliputi penilaian awal, penilaian proses dan penilaian akhir. Hal ini sesuai dengan pengertian penilaian kelas yang terdapat pada Depdiknas (2007:11) bahwa penilaian kelas adalah suatu bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Penilaian proses dan hasil juga dilakukan dengan memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok biasanya berupa pembuatan suatu karya/produk. Setelah dilakukan penilaian, tugas berupa karya/produk dipajang sebagai penghargaan dari karya/produk yang telah dibuat. Sesuai dengan macam-macam penilaian kelas yang terdapat pada Depdiknas (2007:11) bahwa penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara diantaranya tes tertulis, penilaian hasil kerja peserta didik melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), penilaian produk dengan teknik penilaian yang berbeda. Apabila siswa autis mendapat nilai dibawah KKM diadakan remidi. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam Depdiknas (2007:45) tentang kegunaan penilaian kelas diantaranya digunakan untuk program perbaikan (*remedial*) bagi peserta didik yang prestasinya dibawah batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Hasil penilaian untuk siswa autis berupa data kuantitatif dan kualitatif. Hal ini sesuai dengan bentuk laporan kemajuan belajar peserta didik dalam setting inklusi yang terdapat dalam Depdiknas (2007:48) bahwa hasil penilaian disajikan dalam data kuantitatif dan kualitatif sehingga tingkat kemajuan belajar peserta didik mudah terbaca dan dapat dipahami oleh orang atau pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa (1) sekolah inklusi selain terdapat guru kelas juga terdapat GPK untuk melayani siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas. Selain itu untuk siswa berkebutuhan khusus juga memiliki fasilitas berupa ruang terapi yang digunakan ketika siswa autis berulah di dalam kelas; (2) rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa autif yang disusun secara mandiri oleh GPK dalam 1 KD untuk beberapa kali pertemuan tergolong cukup baik. Meskipun langkah-langkah kegiatan tersebut siswa autis masih

dijadikan dalam satu kolom dengan siswa normal; (3) pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa autis yang dilaksanakan oleh guru kelas terlaksana dengan baik, meskipun guru berpedoman pada RPP untuk siswa normal dan jumlah siswa autis sebanyak 5 siswa dari 20 siswa normal; (4) pelaksanaan penilaian Bahasa Indonesia untuk siswa autis terlaksana dengan baik melalui penilaian berbasis kelas meliputi penilaian awal, penilaian proses dan penilaian akhir, meskipun penilaian paling dominan dilakukan oleh guru kelas dan hasil penilaian untuk siswa autis dilaporkan dalam bentuk data kuantitatif berupa angka dan kualitatif berupa narasi.

Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan (1) sebaiknya penerimaan siswa berkebutuhan khusus hendaknya dibatasi sebanyak 10% dari jumlah siswa normal sehingga guru kelas tidak kewalahan dalam mengajar di kelas; (2) sekolah inklusi perlu pemahaman tentang peran guru kelas dan GPK bahwa yang bertugas melayani siswa berkebutuhan khusus di kelas adalah guru kelas meskipun di dalam kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus sedangkan GPK berperan ketika guru kelas mengalami kesulitan dalam melayani siswa berkebutuhan khusus; (3) *shadow teacher* diperlukan apabila siswa berkebutuhan khusus belum mandiri. Jadi apabila siswa sudah mandiri maka tidak perlukan; (4) format penulisan RPP modifikasi sebaiknya ada tambahan I kolom langkah keigatan untuk siswa autis sehingga dapat dengan mudah dibedakan antara langkah kegiatan untuk siswa normal dan siswa autis.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun dan Hadi Sriwiyana, 2010. *Pengemangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Astuti, Idayu. 2012. *Strategi Efektif Mengelola Sekolah Inklusi*. Malang : UM PRESS.
- Astuti, Idayu dan Walentiningsih. Olim. 2011. *PAKEM Sekolah Inklusi*. Bayumedia : Malang
- Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2008. *Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Kegiatan Pembelajaran)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pendidik)* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Penilaian)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiarmim, Muhammad. 2007. *Upaya Membantu Anak Autis*, (Online), ([http://www.depdiknas.go.id/jurnal/anak autis.html](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/anak%20autis.html)).
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang *sisdiknas & peraturan pemerintah RI tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar* ; 2010. Bandung: Citra Umbara.
- Williams, Chris. 2007. *How to live with autism and asperger Syndrome*. Jakarta : Dian Rakyat